

PENDAMPINGAN PASTORAL UNTUK PENINGKATAN SPIRITUALITAS KAUM TUNA RUNGU

Max Lucky Tinenti
maxluckytinenti@gmail.com

Stimson Hutagalung,
stimson.hutagalung@unai.edu

Rolyana Ferinia
rolyana.pintauli@unai.edu

*Program Pascasarjana Magister Filsafat
Universitas Advent Indonesia*

Received: 17 November 2021	Accepted: 29 November 2021	Published: 06 Desember 2021
-------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

ABSTRAK

Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan gambar dan citra Allah, karena dosa maka kesempurnaan Allah hilang, hubungan Allah dan manusia terputus serta kesempurnaan fisik manusia menurun, keterbatasan akal budi, kekurangan fisik dan mental. Salah satu kekurangan fisik yang di alami manusia ialah tuna rungu atau tuli. Karena kekurangan pendengaran maka Para penyandang tuna rungu merasa rendah diri, tidak percaya diri, yang berimbas kepada tekanan psikologis. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, melalui jurnal, artikel, internet, buku. Tujuan penelitian ini , bagaimana membangun kembali rasa percaya diri dan tekanan psikologis dengan cara pendampingan pastoral untuk meningkatkan spiritual kaum tuli dengan cara memberikan memotivasi melalui pastoral visitation, melatih Bahasa isyarat agar dapat membaca firman Tuhan, membekali ketrampilan agar mampu mandiri berwirausaha, menyentuh dengan kasih serta menerapkan firman Tuhan. Hasilnya agar kaum tuna rungu memiliki kerohanian yang baik, mendapatkan kembali rasa percaya diri

dan merasa hidupnya bernilai di hadapan Tuhan, di masyarakat dalam kekurangan fisik yang dimiliki.

Kata kunci : Pendampingan Pastoral, Spiritual, Tuna Rungu.

Abstract

God created man with the perfection of the image and image of God, because of sin, the perfection of God is lost, the relationship between God and man is cut off and the physical perfection of man decreases, the limitations of reason, physical and mental deficiencies. One of the physical deficiencies that exist in human nature is deafness or deafness. Due to lack of hearing, deaf people feel inferior, not confident, which results in psychological pressure. The research method uses descriptive qualitative, through journals, articles, internet, books. The purpose of this study, how to rebuild self-confidence and psychological pressure by means of pastoral assistance to improve the spirituality of the deaf by providing motivation through pastoral visitation, training in language so that they can read God's word, equipping skills to be able to be independent entrepreneurs, touching with love and applying the word of God. The result is that deaf people have good spirituality, regain their self-confidence and feel worthy of living before God, in society with existing physical deficiencies.

Keywords: Pastoral Assistance, Spiritual, Deaf

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan sempurna dari mulanya, dan manusia merupakan gambar dan citra Allah, Kejadian 1:26,27. Setelah dosa masuk ke dalam dunia, melalui ketidaktaatan manusia pertama, Adam dan Hawa, maka dosa mulai merusak tatanan kehidupan yang sempurna dari ciptaan Allah, yaitu manusia, hewan dan alam sekitar sehingga mengakibatkan hancurnya hubungan antara manusia dengan Allah, begitu juga hubungan manusia dengan seluruh ciptaan Allah yang lainnya. (Harjanto & Fitriyanto, 2021)

Akibat dari dosa yang masuk ke dalam kehidupan dunia, maka dosa menghilangkan kesempurnaan manusia, baik secara fisik, mental dan hubungan sosial dengan sesama.(Menius et al., 2020) Federans Randa menuliskan bahwa Adam dan Hawa di ciptakan Tuhan dengan segambar dan serupa Allah menunjukkan keselarasan dalam kesempurnaan fisik, mental dan sosial dengan Allah.(Randa, 2020) Stimson Hutagalung juga menuliskan bahwa manusia mencerminkan gambar yang sama dengan Allah, sempurna secara fisik, nafas Allah yang di hembuskan ke dalam hidung manusia serta manusia di berikan akal budi dan pengertian.(Hutagalung, 2013) Tetapi di saat dosa itu masuk maka kesempurnaan fisik manusia pertama itu hilang di tandai dengan mereka merasa telanjang saat Allah hendak bertemu dengan Adam dan Hawa. Mental mereka menurun ditandai dengan adanya rasa takut kepada Allah disaat Allah datang dan berjalan-jalan serta mencari mereka di taman. Dan hubungan social mereka pun rusak di tandai dengan mulainya ada permusuhan antara manusia dan hewan, (Kejadian 3:15) hubungan dengan Allah terputus disaat mereka di usir dari taman Eden yang indah dan itu berlanjut saat kain dan Habel saling menyakiti yang mengakibatkan Habel harus mati di tangan saudaranya sendiri yaitu Kain.(Menius et al., 2020)

Dosa yang telah masuk kedalam hidup manusia merusak segalanya, membuat fisik manusia mulai melemah. Kesempurnaan Allah hilang sehingga mulai menurunnya tingkat kekuatan fisik dan berdampak pada keterbatasan umur manusia. Kejadian pasal 5 mencatat umur manusia pertama dengan beberapa keturunannya. Adam manusia pertama di catat dalam Alkitab memiliki umur Sembilan ratus tiga puluh tahun saat Adam meninggal dunia begitu juga

beberapa keturunan Adam lainnya tidak dapat menikmati kesempurnaan Allah dengan keterbatasan hidup di dunia. Raja Daud menuliskan dalam mazmur 90:10 *“Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap”*. Jadi Dosa Adam dan Hawa berdampak bagi kehidupan hingga saat ini.(Enim, 2019)

Penurunan daya tahan tubuh serta fisik dialami oleh setiap orang meskipun kadang ada manusia yang terlihat dari luar sempurna baik dari wajah maupun postur tubuh. Kesempurnaan yang di maksud adalah terlahir dengan anggota tubuh yang lengkap, utuh tanpa ada yang cacat. Sebuah artikel Kesehatan sehatQ yang di tulis oleh Arif Putra, dan di tinjau oleh dr. Reni Utari menuliskan “penyebab bayi lahir cacat terjadi beragam factor, seperti faktor genetika, faktor kromosom, paparan infeksi, obat-obatan dan bahan kimia serta ada kemungkinan obesitas ibu yang mengandung.

Ada beberapa yang berpendapat bahwa factor perkawinan juga dapat menyebabkan cacat fisik. Diah Ayu Nur Rochmawati menuliskan adanya indikasi perkawinan endogami dan perkawinan eksogami yang menyebabkan cacat fisik bagi keturunan. macam ketidaksempurnaan fisik sejak lahir yang di alami manusia, misalnya buta sejak lahir, tuli, cacat pada bagian kaki dan tangan atau terlahir tidak memiliki anggota tubuh pada kaki dan tangan, hal yang lain ada yang terlahir cacat pada bibir yang biasa di sebut bibir sumbing, daun telinga yang menempel ke bagian kepala, adanya down sidrom dan masih banyak lagi ketidaksempurnaan yang terjadi pada manusia.(Rochmawati, 2016)

Dan semua ini berdampak pada psikologis manusia, baik itu orangtua yang melahirkan dan juga anak yang memiliki kekurangan fisik.

Sebagian orang yang terlahir tidak sempurna dari kandungan ibunya, mengalami perasaan kecewa maupun rendah diri bagi orang yang mengalaminya bahkan ada yang menyebutkan jika terlahir tidak sempurna merupakan kutuk Tuhan. Hal ini membuat Sebagian orang yang mengalaminya bertanya, apakah salah mereka sehingga ketidaksempurnaan itu mereka miliki. Para orangtua mungkin bertanya, apakah mereka tidak di kasihi Tuhan sehingga mereka di berikan Tuhan anak yang tidak sempurna secara fisik dan melahirkan sosok manusia yang tidak sempurna ke dunia. Dr. Purnomo Suyantoro mengatakan "seorang anak yang terlahir cacat bukanlah takdir Tuhan atau kutuk Allah melainkan suatu ujian mental, fisik maupun pengetahuan dan perintah bagi manusia untuk meningkatkan ilmu"

Kebanyakan dari penyandang distabilitas merasa rendah diri, kurang percaya diri dalam pergaulan sosial, kurang dalam berkomunikasi karena keterbatasan fisik yang di miliki sehingga berdampak kepada tekanan psikologis. Oleh karena itu kaum distabilitas membutuhkan pendampingan khusus dari berbagai pihak. (*Anak Penyandang Disabilitas*, n.d.) Pendampingan ini berguna untuk menghilangkan setiap kecemasan, kegelisahan, tekanan psikologis, rasa rendah diri oleh karena keadaan fisik yang tidak sempurna yang mereka miliki.

Tuna rungu merupakan salah satu cacat fisik yang banyak di alami manusia saat ini. Menurut Dr. Harry Hikmat, hasil survei Susenas pada tahun 2018, penyandang distabilitas di Indonesia berjumlah 14,2

persen atau 30.38 juta jiwa. Dan menurut data dari Dinas Sosial, ada data terpadu kesejahteraan social pada tahun 2020, ada 1,3 juta jiwa penyandang distabilitas di Indonesia. (*Jumlah Penyandang Disabilitas Di Indonesia Menurut Kementerian Sosial - Disabilitas Liputan6.Com*, n.d.) Harpini Annisa, melalui Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Tahun 2019, menyebutkan bahwa penyandang tuli pada tahun 2019 sebanyak 7.04 Persen di Indonesia. (Harpini Annisa, 2019) Dari data di atas jumlah penyandang tuna rungu dan tuna wicara maka perlu adanya perhatian khusus bagi penyandang distabilitas termasuk tuna rungu.

Berdasarkan data di atas, perlu di sadari bahwa kaum tuna rungu ada di sekitar kita. Lingkungan masyarakat, tetangga bahkan dalam lingkungan keluarga. sebagai pribadi permerhati, hendaknya kita menjangkau mereka, memberikan perhatian bagi mereka dengan bergaul dengan mereka, memberikan rasa simpati dan empati. Dengan perhatian ini, maka para penyandang distabilitas akan merasa lebih dekat, merasa di perhatikan dan dapat membantu mereka membangun kembali rasa percaya diri dalam hidup mereka. (Hasim & Rahayu, 2020)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (Sudarmanto et al., 2021) dengan pendekatan *grounded theory* yaitu teori yang diperoleh secara induktif dari studi terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Sumber datanya adalah dokumen, literatur, jurnal, dan observasi. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi partisipasi pasif terhadap kaum tuna rungu dan mengobservasi perilaku pendeta dalam pendukung penerapan

pendampingan pastoral tersebut. Setelah proses observasi selesai, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber

PEMBAHAN DAN HASIL

Perhatian bagi penyandang tuna rungu atau kaum tuli bukan saja untuk lingkungan masyarakat, tetangga, keluarga tetapi juga di lingkungan gereja. gereja menjadi pusat pertemuan umat-umat Tuhan yang percaya kepada Yesus. Gereja tempat untuk membangun iman, saling menguatkan, saling menolong dan memberi semangat, gereja juga tempat untuk berbagi pengalaman, kesaksian hidup, bagi yang lemah iman.(Tari, 2020) Dan tidak dapat dipungkiri bahwa ada kaum tuna rungu di gereja kita yang membutuhkan perhatian, simpati, semangat, agar mereka dapat merasakan sukacita yang sama seperti manusia yang sempurna secara fisik.

Menjangkau kaum lemah merupakan salah tugas gereja. pada jemaat yang mula-mula, di bentuk suatu kelompok khusus untuk melayani kaum lemah seperti janda-janda, anak yatim piatu, orang miskin dan kelompok ini di sebut diakonia. Pada awal mula diakonia di bentuk di pilih tujuh orang diakonia, mereka merupakan orang-orang pilihan, mereka di doakan dan di urapi untuk suatu tanggungjawab khusus dan mulia, sebagai pelayan yang membaktikan diri dengan sepenuh hati. Oleh karena di urapi maka para diakonia di kuasai oleh Roh Kudus, di tuntun dengan kuasa Roh Kudus untuk melayani jemaat dengan penuh keberanian dan semangat.

Peran Pendampingan Pastoral Sebagai Motivator

Peran pendeta sebagai motivator sangat di butuhkan bagi setiap anggota jemaat. Di dalam setiap kehidupan anggota jemaat, pasti banyak yang mengalami berbagai pergumulan hidup yang membuat anggota menjadi putus asa dan lemah iman. Peran pendeta dalam memberikan pendampingan bagi penyandang tuna rungu untuk memotivasi mereka sangat penting, oleh karena pendeta dapat memberikan motivasi-motivasi berupa buah pikiran positif terhadap keadaan yang mereka sedang alami. Tujuannya untuk memberikan semangat, membangun pikiran positif dan sikap percaya diri bagi penyandang tuna rungu yang merasa rendah diri karena keadaan.(Rohmatika, 2019)

Peran Pendamping Pastoral Sebagai Pembimbing

Pendeta dalam perannya sebagai gembala, juga melakukan peran sebagai pembimbing bagi umat-umatnya. Peran pendeta adalah membimbing umat-umatnya untuk memiliki kerohanian yang baik dan teguh. Pembimbingan yang di bertujuan untuk mengarahkan jemaatnya mengikuti dan mematuhi setiap perintah firman Tuhan.(Pasaribu, n.d.) Dalam proses pendampingan kepada penyandang tuna rungu, pendeta haruslah juga dapat melakukan pembimbingan yang sama, membimbing para tuna rungu untuk juga memahami isi firman Tuhan dan perintah Tuhan, sehingga meskipun adanya keterbatasan dari penyandang tuna rungu untuk menyerap setiap pembimbingan tetapi mereka dapat mengerti bahwa mereka juga berharga di mata Tuhan dan dapat melakukan perintah dan kehendak Tuhan dalam setiap tabiat dan karakter hidup mereka dalam keterbatasan fisik mereka.

Peran Pendampingan Pastoral sebagai Pendidik

Peran pendeta sebagai pendidik merupakan bagian dari pelayanan seorang gembala. Pendeta selain melayani dan menggembalakan jemaat, maka pendeta dapat melayani sebagai pendidik yang dapat menuntun, mengajar setiap umat Tuhan mengerti kebenaran firman Tuhan. Peran pendidik dapat dilakukan oleh seorang guru begitu juga seorang pendeta. Tujuan mendidik agar setiap umat-Nya memiliki dan membuahakan karakter yang mencerminkan kasih Kristus. (Rempe', n.d.) Peran pendampingan pendeta bagi kaum tuna rungu juga sebagai pendidik untuk mendidik mereka mengerti indahnya kasih Tuhan bagi mereka. Mendidik dan mengajar kaum tuna rungu mengerti memahami bagaimana cara membaca dan mengerti isi firman Tuhan yang dapat menuntun mereka bertumbuh dalam kerohanian.

Melalui pendampingan pastoral, Kaum tuna rungu mendapat perhatian khusus, Pendidikan non formal melalui pendekatan pribadi dan kelompok kecil agar mereka juga terdidik. Pendeta harus mengusahakan sarana Pendidikan Bahasa isyarat, melatih dan mengajar mereka belajar Bahasa isyarat serta melakukan dengan tidak tergesa-gesa serta penuh sentuhan kelembutan menuntun mereka mengerti dan memahami penyampaian firman Tuhan yang di sampaikan. Pendeta bukan saja berkhotbah dari mimbar tetapi haruslah juga menjadi seorang pengajar (Srisusiani, 2021) yang berada dekat dengan kaum tuna rungu sehingga kedekatan itu dapat membangun simpati, kemistri dalam diri kaum tuli.

Peran Pendampingan Pastoral sebagai Cermin Pelayan Kasih Yesus

Pendeta dalam menjalankan perannya sebagai pendamping pastoral, hendaklah mengutamakan pendekatan pelayanan kasih bagi semua umat yang di layani. Dalam mendekati kaum tuna rungu yang punya kekurangan, penuh rasa rendah diri hendaknya mengutamakan pendekatan kasih sebagaimana Yesus menunjukkan kasihnya bagi orang tuli di daerah Dekapolis. Markus 7;32-35 menuliskan Yesus menyembuhkan seorang yang tuli dan gagap "*orang membawa kepada Yesus seorang yang tuli dan gagap dan memohon kepada-Nya supaya meletakkan tangan-Nya atas orang itu*" Yesus memberikan jamahan kasih kepada orang tuli itu "*dan sesudah Yesus memisahkan dia dari orang banyak, sehingga mereka sendirian, ia memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu*" dan Yesus memohon kuasa Tuhan maka terbukalah telinga orang itu "*Kemudian sambil menengadahkan ke langit Yesus menarik nafas dan berkata: Efata, artinya Terbukalah!*" dan oleh kuasa Tuhan "*maka terbukalah telinga orang itu dan seketika itu terlepas pulalah pengikat lidahnya, lalu ia berkata-kata dengan baik*"

Yesus sang juruselamat datang dan menyelamatkan semua umat manusia tanpa memandang keterbatasan fisik dari setiap manusia. Yesus memberikan penyembuhan jasmani di sertai dengan penyembuhan rohani melalui firman yang di sampaikan. Pelayanan Yesus merupakan pelayanan yang sama yang harus diberikan setiap pendeta melalui pendampingan pastoral secara khusus bagi kaum tuna rungu. Sehingga mereka memiliki harapan untuk hidup Bersama Tuhan di balik keterbatasan jasmani yang mereka miliki saat ini, dan dapat

mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan mereka dengan cara yang dapat mereka lakukan. (Hutasoi, 2018)

Pelayanan kuasa dan jamahan kasih-Nya hendaklah menjadi pelayanan pastoral yang sama yang hendak di lakukan oleh setiap pendeta dalam menjalankan pendampingan pastoral bagi kaum tuna rungu di mana saja, secara khusus bagi anggota jemaat yang kita layani di gereja. kita mungkin tidak dapat menyembuhkan telinga jasmaninya tetapi oleh kuasa Tuhan biarlah kita menyembuhkan telinga rohaninya untuk dapat mendengar bisikan kuasa Roh Kudus Tuhan yang dapat menuntun kaum penyandang tuna rungu mendengar dengan hati.

Menurut Soewito, dalam bukunya *Ortho Paedagogik* yang di kutip oleh Fifi Nofiaturrehman dalam jurnalnya, pengertian Tuna Rungu adalah “seseorang yang mengalami ketulian total sampai berat, yang tidak dapat menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan kata”

Jonathan Lie, menuliskan bahwa penyandang distabilitas harus mendapat pendampingan pastoral untuk membantu perkembangan kecakapan emosional. Pendampingan pastoral juga bertujuan mengetigaangkat harkat dan martabat penyandang distabilitas sehingga kehidupan dan keberadaan mereka di akui di tengah masyarakat. (Lie, 2010) Pendeta dalam melakukan pendampingan bagi kaum distabilitas harus mempelajari tipe dan cara bagaimana mendekati kaum lemah ini agar mereka merasakan adanya kasih dan simpati dari pelayanan pastoral yang di berikan. Tujuan pendampingan pastorl bagi kaum distabilitas tuna rungu ialah untuk menghilangkan

rasa kegelisahan, rasa rendah diri dan mengembalikan rasa percaya diri kaum distabilitas.

Apa yang dapat di lakukan melalui pendampingan pastoral bagi kaum tuna rungu, hasil wawancara dengan beberapa gembala dan pendeta yang menangani kaum tuna rungu sebagai berikut :

Pertama: Melalui pendampingan Pastoral, pendeta mengadakan pelatihan bahasa isyarat bagi penyandang tuna rungu, dengan cara membuat kelompok kecil. Rohmah Ageng Mursita mengatakan agar dapat berkomunikasi dengan para tuna rungu maka harus ada Pelatihan Bahasa isyarat bertujuan untuk menambah pengetahuan para penyandang tuna rungu sehingga menambah perbendaharaan kosakata Bahasa isyarat yang mereka miliki yang dapat di gunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar yang mereka.(Mursita, 2015)

Peran pendeta dalam mendukung pelatihan bahasa isyarat ialah dengan mengumpulkan anggota jemaat yang penyandang tuna rungu di gereja, Dengan menggunakan Gedung gereja sebagai tempat untuk melatih. Melalui pelatihan ini maka pendampingan pastoral akan memaksimalkan kebutuhan komunikasi antara pendeta dengan para tuna rungu.

Kedua : Pendeta harus membekali dirinya dengan pengetahuan bahasa isyarat untuk mempermudah komunikasi antara pendeta dan penyandang tuna rungu. Pendeta harus memiliki *skill* bahasa isyarat yang mumpuni, sehingga dapat membangun berkomunikasi yang baik antara pendeta dengan penyandang tuna rungu yang akan mempererat tali persahabatan, lebih dekat dan lebih akrab dengan demikian

pendampingan pastoral bagi penyandang tuna rungu akan membawa hasil yang lebih baik.

Ketiga: untuk meningkatkan kerohanian kaum tuna rungu maka pendeta bekerja sama dengan anggota jemaat membentuk kelompok belajar alkitab khusus. Pendeta mempersiapkan anggota-anggota yang mahir dalam bahasa isyarat, pendeta memberi arahan dan petunjuk metode pelaksanaan serta memotivasi agar orang yang terampil dalam bahasa isyarat untuk memimpin serta mengajar pelajaran-perlajaran rohani yang berasal dari alkitab di damping oleh pendeta. Pendeta membuat ibadah-ibadah sederhana, kelompok diskusi, kelompok doa, untuk memperkenalkan kehidupan Yesus bagi kaum tuna rungu sehingga mereka merasakan sentuhan khusus kuasa Tuhan melalui kuasa Roh Kudus.

Keempat : Pendeta menyiapkan bahan pelajaran yang mudah di mengerti oleh kaum tuli yaitu berupa pelajaran bergambar. Untuk menerapkan pelajaran serta menarik minat para tuna rungu untuk belajar maka buku bergambar, video-video dan foto-foto sangat bermanfaat untuk di gunakan.(Regianis, 2018) Buku pelajaran bergambar sangat diminati oleh siapa saja. Oleh karena itu pendeta harus menggunakan media ini untuk mempermudah kaum tuna rungu untuk memahami apa yang di ajarkan oleh pendeta dan anggota jemaat. Alkitab merupakan buku pelajaran utama dalam meningkatkan kerohanian, dan kaum tuna rungu, meskipun memiliki keterbatasan, mereka juga dapat menikmati firman Tuhan melalui cerita alkitab bergambar.

Kelima : Pendeta mempersiapkan suatu kegiatan berupa ketrampilan khusus bagi penyandang tuna rungu bekerja sama dengan gereja, yang di dalamnya terdapat para pelaku usaha dan wirausaha yang mau membagi ilmunya. Pendeta harus membangun hubungan yang dekat dengan kaum tuli ini dengan mengajak mereka membuat ketrampilan dan kreativitas yang mudah di ingat dan mudah di kerjakan. Dengan pelatihan ketrampilan ini, memungkinkan suatu kelak nanti para tuna rungu hidup mandiri dengan menjadi wirausahawan.(Purnomo, 2017) Jika mereka dapat hidup mandiri maka harapan selanjutnya mereka dapat di ajak untuk mendekatkan diri mereka kepada Tuhan untuk meningkatkan kerohanian dan iman.

Keenam : Pendeta berusaha mempersiapkan berbagai fasilitas Kesehatan khusus bekerjasama dengan anggota jemaat yang berprofesi sebagai tim medis, seperti dokter, perawat, bidan, apoteker yang senang dan penuh sukarela mau merawat dan memperhatikan Kesehatan para penyandang tuna rungu di lingkungan gereja maupun di luar gereja.(Septia & Kustantiningtyastuti, 2016) pendeta membuat program perbaikan gizi dan pola hidup sehat, peduli Kesehatan tubuh dan organ tubuh.(Putra, 2014) Pendampingan Pastoral melalui bidang Kesehatan di harapkan bermanfaat bagi para tuna rungu sehingga mereka merasa di perhatikan, di pedulikan untuk menciptakan suasana kekeluargaan yang lebih erat. Di saat keakraban terjalin, Pendeta mengambil waktu untuk memasukkan pelajaran-pelajaran rohani melalui bidang Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang hubungan Kesehatan jasmani dan Kesehatan iman kerohanian.

Ketujuh : pendeta melalui pendampingan pastoral memberikan penguatan psikologis dan spiritual bagi para orang tua yang merasa

rendah diri, kecewa, stress dan kurang percaya diri di sebabkan oleh anaknya menjadi penyandang distabilitas atau tuna rungu.(Damayanti & Purnamasari, 2019) Melalui kunjungan rutin dan pembimbingan rohani bagi para orang tua, di harapkan para orangtua lebih bisa menerima keadaan kekurangan anak-anaknya yang menyandang tuna rungu. Bimbingan dan pendampingan melalui konseling rohani sangat di perlukan, sehingga para orang tua tidak menyalahkan Tuhan di saat mereka mengalami hal ini, melainkan mereka menyerahkan pergumulan hidup ini kepada Tuhan, penuh rasa syukur dan percaya bahwa Tuhan akan menggunakan segala kekurangan manjadi suatu kekuatan di dalam hidup.

SIMPULAN

Pendampingan Pastoral sangat bermanfaat bagi kaum tuna rungu, berupa perhatian khusus, untuk meningkatkan spiritual kaum tuna rungu. Pendeta harus memahami hati dan menyentuh hati para penyandang Tuna rungu dengan kunjungan-kunjungan pribadi maupun kelompok, memberi perhatian dan kasih sayang, rasa simpati dan empati sehingga kaum tuna rungu merasa di perhatikan dan berharga di mata manusia.

Pendampingan pastoral untuk meningkatkan kerohanian berupa mengajar firman Tuhan, menggunakan Bahasa isyarat dan buku rohani bergambar memudahkan parfa kaum tuna rungu mengerti apa yang di sampaikan, terlebih tujuan pendampingan pastoral untuk mengajak kaum tuna rungu percaya kepada Yesus dan memahami bahwa Yesus sangat mengasihi mereka.

Pendeta harus berusaha meluangkan banyak waktu dengan penuh kesabaran dalam membimbing kaum tuna rungu demi masa depan yang penuh Bahagia. Kunjungan rutin, doa Bersama, beribadah Bersama adalah sarana membimbing kaum tuna rungu memahami bahwa mereka juga membutuhkan Yesus dan keselamatan dalam hidup kerohanian mereka.

Perhatian khusus melalui pendampingan pastoral merupakan metode terbaik untuk mengangkat martabat dan harga diri kaum tuna rungu, sehingga mereka merasa bahwa hidup mereka bernilai di mata siapapun terlebih di mata Tuhan.

REFERENSI

- Anak Penyandang Disabilitas*. (n.d.). Retrieved November 11, 2021, from <https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas>
- Damayanti, I., & Purnamasari, S. H. (2019). Hambatan Komunikasi Dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22311>
- Enim, T. (2019). STT Ebenhaezer STTE Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 4(2), 111–131.
- Harjanto, H., & Fitriyanto, H. (2021). MENANGKAL KRITIKUS ALKITAB BAHWA MANUSIA BUKAN CIPTAAN TUHAN YANG SEMPURNA DAN TIDAK LEBIH BAIK DARI BINATANG. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 3(1), 60–71. <https://doi.org/10.38052/GAMALIEL.V3I1.66>
- Harpini Annisa. (2019). InfoDATIN Disabilitas Rungu di Indonesia. In *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Ri* (Issue ISSN 7452-1449, pp. 1–10).
- Hasim, H., & Rahayu, W. (2020). Komunikasi Antarpribadi Para

Disabilitas Dalam Proses Pementasan Teater Di Smile Motivator Bandung. *Ensains Journal*, 3(1), 17.

<https://doi.org/10.31848/ensains.v3i1.368>

Hutagalung, S. (2013). *Makna Gambar dan Rupa Allah Serta Konsekuensinya Bagi Manusia | Koinonia Journal*.

<https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/162>

Hutasoi, D. B. (2018). Analisis Terhadap Pendampingan Difabel Tunanetra Di Panti Karya Hephata Hkbp Laguboti Tahun 2017. *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 16(1), 34–37.

<https://doi.org/10.46965/ja.v16i1.204>

Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kementerian Sosial - Disabilitas Liputan6.com. (n.d.). Retrieved November 5, 2021, from

<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial>

Lie, J. (2010). Efektivitas Pendampingan Personal terhadap perkembangan kecakapan emosional anak luar biasa di SLB-C Sang Timur, Ciledug Tangerang.

https://Repository.Usd.Ac.Id/22686/2/051124040_Full.Pdf

Menius, F., Sekolah, Z., Teologi, T., Arastamar, I., & Selatan, N. (2020). Studi tentang Dosa Menurut Yehezkiel 18:20. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *ERESI*(1), 23–33. <https://www.sttia-nisel.ac.id/e-journal/index.php/eresi>

Mursita, R. A. (2015). Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (Sibi) Dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Dalam Komunikasi. *Inklusi*, 2(2), 221.

<https://doi.org/10.14421/ijds.2202>

Pasaribu, A. G. (n.d.). *GEREJA KRISTEN PROTESTENSTAN INDONESIA ONAN RUNGGU KECAMATAN SIPAHUTAR TAPANULI UTARA SUMATERA UTARA*.

Purnomo, B. R. (2017). Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Tunarungu. *Ekspektra : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.25139/ekt.v1i1.85>

Putra, I. (2014). Status Gizi Penyandang Cacat (Tunagrahita Dan

- Tunarungu) Di Sekolah Luar Biasa B Negeri Pembina Tingkat Nasional Kelurahan Jimbaran Kabupaten Badung. *Community Health*, 2(1), 32–41.
- Randa, F. (2020). KARYA KESELAMATAN ALLAH DALAM YESUS KRISTUS SEBAGAI JAMINAN MANUSIA BEBAS DARI HUKUMAN KEKAL ALLAH. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 35–62. <https://doi.org/10.53827/LZ.V3I1.17>
- Regianis, E. B. (2018). Body-Shaming dan cara mengatasinya. *Pijar Psikologi*, 6, 1–15.
- Rempe', R. (n.d.). *Gaya Hidup Seorang Pendeta Sebagai Gembala dalam Jemaat*.
- Rochmawati, D. A. N. (2016). Hubungan Perkawinan Endogami Dengan Kelainan Bawaan Lahir. *AntroUnairdotNet*, 5(2), 246–257.
- Rohmatika, V. S. (2019). *INFERIORITAS (RENDAH DIRI) PADA TUNARUNGU. 2007*.
- Septia, C., & Kustantiningtyastuti, D. (2016). Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Anak Tuna Rungu Usia 9-12 Tahun Di Slb Kota Padang. *Artikel Penelitian*, 78–88.
- Srisusiani, S. E. (2021). *PENDETA SEBAGAI PENGAJAR*. 3(1).
- Sudarmanto, E., Kurniullah, A. Z., Revida, E., Ferinia, R., Butarbutar, M., Abdilah, L. A., Sudarso, A., Purba, B., Purba, S., Yuniwati, I., Hidayatulloh, A. N., HM, I., & Suyuthi, N. F. (2021). *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Medan:Yayasan Kita Menulis.
- Tari, E. (2020). Implementasi Konsep Gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 dalam Bergereja di Era digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 1–13. <https://pgi.or.id/gereja-media-dan-era-digital/>.